



## Menakar Kesahihan Matan Hadis: Telaah atas *Shādh* dan '*Illah*

Rosyid Efendi,<sup>1\*</sup> Rani,<sup>2</sup> Saichul Anam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI Badrus Sholeh, Kediri, <sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, <sup>3</sup>STAI Al-Anwar, Rembang

Email: rasyidefendi082@gmail.com

\*Corresponding author

Article History: accepted: 20-2-2022; Published: 30-6-2022

### Abstract

Studi hadis dalam tradisi keilmuan Islam selama ini cenderung memberikan porsi lebih besar pada aspek sanad daripada matan. Akibatnya, kritik terhadap matan hadis kurang berkembang secara metodologis. Padahal, matan merupakan inti substansi hadis yang menentukan makna dan pesan utama. Keabsahan matan sangat krusial dalam menjaga integritas ajaran Islam. Dua lokus utama dalam kritik matan yang sering dijadikan indikator kecacatan adalah *shādh* (kejanggalan) dan '*illah* (cacat tersembunyi). Namun, implementasi kritik terhadap dua unsur tersebut belum dibakukan dalam sistem evaluatif yang konsisten dan terstruktur. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri prinsip-prinsip kesahihan matan hadis menurut ulama klasik dan kontemporer, dengan fokus utama pada unsur *shādh* (kejanggalan) dan '*illah* (cacat tersembunyi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diambil dari literatur-literatur metodologis kritik matan, seperti karya Ajjāj al-Khaṭīb, Nūr al-Dīn Itr, Syuhudi Ismail, serta pemikiran kontemporer mengenai kritik matan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun syarat tidak adanya *shādh* dan '*illah* telah dikenal luas, praktik kritik matan seringkali masih intuitif dan tidak berbasis pada kerangka metodologis yang baku. Artikel ini menemukan bahwa banyak matan hadis yang dinilai saih karena sanadnya kuat, ternyata secara substansi bermasalah, baik karena bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, maupun konteks historis. Penelitian ini merekomendasikan enam langkah praktis kritik matan: (1) verifikasi sanad, (2) analisis linguistik, (3) *muqāranah* antar-matan, (4) telaah kandungan, (5) pendekatan *maqāṣid al-syārī'ah*, dan (6) kontekstualisasi melalui *asbāb al-wurūd*. Pendekatan ini diharapkan menjadi sistem kritik matan yang lebih objektif, ilmiah, dan relevan dalam menjawab tantangan kontemporer.

**Kata Kunci:** Kritik Matan; Metdologi, *Shādh*; '*Illah*; Validitas Hadis

The study of hadith in the Islamic scientific tradition so far tends to give a larger portion to the sanad aspect than the matan. As a result, criticism of matan hadith is less methodologically developed. In fact, matan is the core of the substance of the hadith that determines the main meaning and message. The validity of matan is very crucial in maintaining the integrity of Islamic teachings. The two main loci in matan criticism that are often used as indicators of defects are *shādh* and '*illah*. However, the implementation of criticism of these two elements has not been standardized in



a consistent and structured evaluative system. This article aims to explore the principles of the validity of matan hadith according to classical and contemporary scholars, with a primary focus on the elements of *shādh* (irregularities) and *'illah* (hidden defects). This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data sources are taken from methodological literature such as the works of Ajjāj al-Khaṭīb, Nūr al-Dīn Itr, Shuhudi Ismail, as well as contemporary thought on the criticism of matan hadith. The results show that although the conditions for the absence of *shādhz* and *'illah* are widely known, the practice of matan criticism is often still intuitive and not based on a solid methodological framework. This article finds that many matan hadiths that are considered valid because their sanad are strong, but they are substantially problematic, either because they contradict the Qur'an, common sense, and historical context. This study recommends six practical steps for matan criticism: (1) verification of sanad, (2) linguistic analysis, (3) inter-matan muqārahah, (4) content analysis, (5) *maqāṣid al-syārī'ah* approach, and (6) contextualization through *asbāb al-wurūd*. This approach is expected to be a more objective, scientific, and relevant system of eye criticism in answering contemporary challenges.

**Keywords:** Text Criticism; Methodology, *Shādh*; *'Illah*; Hadith Validity

## Pendahuluan

Kajian terhadap kesahihan hadis selama ini cenderung lebih banyak difokuskan pada aspek sanad, sementara aspek matan sering kali terabaikan, baik dari segi metodologi maupun aplikasinya (Ali Yasmanto and Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati 2019, 209). Padahal, sebagaimana diakui oleh para cendekiawan hadis, seperti Ajjāj al-Khaṭīb (Al-Khaṭīb, 2006), al-Adlabi (Shalahuddīn al-Adlabī, 1883), dan (Syuhudi Ismail, 1992, 130), matan hadis memiliki peran penting dalam menentukan validitas sebuah hadis. Kritik terhadap kecenderungan dominasi sanad ini juga disuarakan oleh para orientalis, seperti Ignaz Goldziher, yang menilai kajian matan belum memiliki metode yang sistematis dan ilmiah (Hera 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan rumusan metodologis yang terstruktur untuk menilai kesahihan matan hadis, yang tidak hanya terbebas dari unsur *shādh* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat tersembunyi), tetapi juga mempertimbangkan pendekatan linguistik, historis, dan rasionalitas kandungan hadis (Itr, 1974) Dalam konteks ini, pandangan para cendekiawan mengenai kritik matan hadis menjadi penting untuk ditelusuri, guna memahami bagaimana kerangka penilaian terhadap matan dirumuskan secara ilmiah.

Meskipun sejumlah cendekiawan telah mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam kritik matan, seperti syarat tidak adanya *shādh* dan *'illat* (Devi, 2020; Kusnandar, 2020; Muhsin, 2017), implementasinya dalam kajian hadis masih menghadapi banyak tantangan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam menilai kejanggalan redaksi dan cacat tersembunyi yang kadang sulit dikenali tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks sejarah, kebahasaan, serta karakteristik periyawat (Suryadi, 2015). Di sisi lain, belum adanya kesepakatan metodologis yang baku juga menyebabkan standar kritik matan sering kali bersifat subjektif. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri pandangan para cendekiawan mengenai kaidah kesahihan matan

hadis, khususnya terkait unsur *shādh* dan *'illat*, serta mengidentifikasi metode yang digunakan dalam penerapan kritik terhadap matan hadis secara ilmiah dan sistematis.

Dalam kajian ilmu hadis, pertimbangan terhadap kritik matan memiliki signifikansi yang sama dengan kritik sanad, karena matan adalah bagian terpenting dalam perhatian sebuah hadis. Jika perhatian kepada matan hadis dilupakan, maka sangat besar kemungkinan untuk menerima hadis yang mengandung kejanggalan dan cacat makna. Padahal, dalam sejarah perkembangan hadis, para sahabat dan tabi'in juga melakukan checking terhadap isi hadis, terutama bila berhadapan dengan al-Qur'an, logika, atau sejarah yang dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa kritik matan tidak semata merupakan sebuah inovasi modern, tetapi merupakan bagian dari pembelajaran orientalisme hadis yang telah berlangsung sejak era awal Islam. Dengan demikian, mengangkat kembali wacana kritik matan dengan sistematis dan bertanggung jawab secara ilmiah adalah sebuah upaya untuk mempertahankan otoritas hadis di tengah perubahan dinamika ilmu pengetahuan kontemporer..

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, yakni kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer berupa teks-teks hadis yang mengandung indikasi *shādh* dan *'illat*, sementara sumber data sekunder meliputi literatur-literatur metodologis seperti karya Ajjāj al-Khaṭīb (2006), Şāliḥ Itr (1974), Syuhudi Ismail (1992), serta pemikiran kontemporer mengenai kritik matan hadis seperti yang dikemukakan oleh Yasmanto dan Ratnawati (2019), dan orientalis seperti Ignaz Goldziher (Hera, 2020). Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

### **Sejarah Kritik Matan Hadis**

Sejak masa kehidupan Nabi Muhammad saw., praktik kritik terhadap matan hadis sebenarnya telah berlangsung, meskipun dalam bentuk yang masih sangat mendasar. Hal ini wajar, sebab pada waktu itu para sahabat masih banyak yang hidup, sehingga apabila muncul perbedaan pendapat atau kejanggalan dalam periwayatan hadis, kebenarannya bisa langsung dikonfirmasi kepada Rasulullah saw (Luthfi, 2015). Proses ini menjadi fondasi awal dalam memperkuat keaslian hadis, dengan harapan agar umat Islam kelak dapat menikmati kehidupan beragama yang tenteram dan penuh ketenangan (Devi, 2020). Pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup, upaya kritik terhadap matan hadis tergolong sangat mudah dilakukan. Hal ini karena otoritas tertinggi dalam memastikan keaslian sebuah hadis berada langsung pada diri Nabi saw. sendiri (Badi'ah, 2015). Berbeda halnya setelah beliau wafat, proses verifikasi tidak lagi bisa dilakukan secara langsung kepada Nabi, melainkan melalui para sahabat yang mendengar atau menyaksikan hadis tersebut secara langsung. Tujuan dari verifikasi pada masa hidup Nabi saw. bukanlah karena adanya keraguan, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian demi memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar berasal dari beliau. Oleh karena itu, praktik kritik matan pada periode ini sangat jarang terjadi dan hanya terbatas pada kalangan tertentu yang dekat dengan sumber informasi (Zulfikar, 2020).

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, tradisi kritik terhadap hadis dilanjutkan oleh para sahabat. Kritik matan pada masa ini mencerminkan kehati-hatian mereka dalam menyikapi informasi yang dianggap janggal atau kurang sesuai dengan pemahaman mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi saw., sehingga tidak terjadi pemalsuan atau penyandaran informasi palsu atas nama beliau (Mutmainnah, 2018). Dalam proses penyampaian hadis di kalangan sahabat, akurasi dan ketelitian menjadi modal utama. Yang paling krusial adalah optimalisasi fungsi indera, khususnya pendengaran dan penglihatan, serta kemampuan *dhabit* (daya ingat dan ketelitian dalam menyampaikan) dan pemahaman kontekstual terhadap situasi saat hadis disampaikan oleh Rasulullah saw. Adapun dari sisi integritas keagamaan, seluruh sahabat Nabi saw. telah dikenal memiliki tingkat kejujuran yang tidak diragukan, sehingga aspek yang lebih diperhatikan dalam kritik ini adalah aspek kecermatan teknis dalam periwatan.

Pada masa sahabat, praktik kritik matan sudah mulai diterapkan oleh para sahabat Nabi, salah satu contohnya adalah Aisyah putri Abu Bakar. Beliau pernah mengoreksi sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar: (Al-Sijistānī, 2009)

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيرَى، عَنْ عَبْدَةَ وَأَبِي مُعَاوِيَةَ الْمَعْنَى عَنْ هِشَامَ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُتَّكَأَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَقَالَتْ: وَهَلْ، تَعْنِي أَبْنَ عُمَرَ، إِنَّمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرِ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَ هَذَا لَيُعَذَّبُ، وَأَهْلُهُ يَبْكُونَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَتْ: {وَلَا تَرُزُّ وَازِرَةٌ وَزْرُ أُخْرَى}.» قَالَ: عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَلَى قَبْرِ يَهُودِيِّ

Dari Ibnu 'Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya mayit benar-benar disiksa karena tangisan keluarganya atasnya." Lalu hal itu disebutkan kepada Aisyah, maka dia berkata, "Wahilah!" maksudnya menyebut Ibnu 'Umar keliru, Sesungguhnya Nabi hanya lewat di sebuah kuburan, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya penghuni kubur ini sedang disiksa, sementara keluarganya menangis untuknya." Kemudian Aisyah membaca firman Allah: (ولَا ترُزُّ وَازِرَةٌ وَزْرُ أُخْرَى) (QS. Al-An'ām: 164)

Aisyah tidak sependapat dengan redaksi tersebut. Ia menilai bahwa Abu Hurairah keliru dalam menyampaikan makna hadis, dan kemudian menjelaskan konteks sebenarnya yang ia dengar langsung dari Nabi Muhammad saw. Aisyah menuturkan bahwa pada suatu kesempatan, Nabi saw. melewati sebuah kuburan milik seorang Yahudi. Ketika itu, keluarga si mayat sedang meratap di dekat kuburnya. Nabi saw. lalu bersabda bahwa keluarga tersebut sedang meratap, sedangkan si mayat sedang diazab di dalam kuburnya. Berdasarkan konteks ini, Aisyah menilai bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah memiliki pemahaman yang keliru dan bahkan bertentangan dengan isi al-Qur'an. Maka, menurut Aisyah, al-Qur'an sudah cukup menjadi dalil untuk menunjukkan adanya kesalahpahaman dalam penafsiran matan hadis tersebut.

Dengan demikian, pada masa para sahabat, tradisi kritik terhadap matan hadis dilakukan sebagai bentuk verifikasi terhadap isi riwayat. Para sahabat mencocokkan kembali isi hadis dengan apa yang mereka dengar secara langsung dari Nabi

Muhammad saw., lalu membandingkannya dengan isi al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pada fase ini, metode *muqāranah* (perbandingan) dan *mu'āradah* (konfrontasi isi hadis dengan al-Qur'an) sudah mulai digunakan, meskipun penerapan metode *mu'āradah* belum berkembang seintensif masa tabi'in. Selanjutnya, tradisi kritik matan yang dimulai oleh para sahabat diteruskan pada generasi tabi'in atau periode setelah sahabat. Pada masa ini, penyebaran hadis semakin meluas dan jumlahnya kian bertambah, sehingga mulai muncul berbagai matan hadis yang dipalsukan (*maudhu'*), yang mendorong para ulama untuk lebih serius dalam menyaring dan mengkritisi keabsahan isi hadis (Muhsin, 2017).

Pada masa setelah generasi sahabat, kritik terhadap matan hadis berkembang lebih sistematis dengan tujuan utama menjaga orisinalitas hadis. Langkah awal yang ditempuh adalah: (1) proses kodifikasi hadis yang salah satu pelopornya adalah al-Zuhrī atas perintah Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz; (2) lahirnya disiplin ilmu kritik hadis secara formal. Dalam hal ini, Ibnu Rajab mencatat bahwa Ibn Sīrīn merupakan tokoh awal yang menggagas metode penelitian terhadap para perawi karena kedalaman ilmunya. Kemudian, (3) semangat para tabi'in dalam meneliti hadis meningkat tajam. Bahkan, beberapa dari mereka seperti Jabir bersedia menempuh perjalanan jauh hanya demi memastikan validitas suatu hadis. Ibnu Sīrīn menyebutkan bahwa pada mulanya umat Islam tidak terlalu mempermasalahkan sanad suatu riwayat. Namun, setelah terjadi fitnah, muncul tuntutan agar setiap perawi menyebutkan dengan jelas siapa yang menjadi sumber hadis tersebut (Bakir, 2018). Hal ini menjadi titik awal pengujian terhadap integritas dan keadilan para perawi. Oleh karena itu, kritik matan menjadi sangat penting dalam upaya membedakan hadis yang sahih dari yang palsu.

### Kriteria Keṣāḥīḥan Matan Hadis

Matan secara etimologi memiliki arti bagian yang keras atau yang tertinggi dari sesuatu (Abu Hafs Mahmūd al-Thahhan, 1985), punggung jalan atau tengahnya disebut matan jalan(Wahid, 2011). Hashbi juga mendefinisikan matan sebagai materi kitab yang bukan berupa keterangan Tambahan (Ash-Shiddieqy, 2009). Sedangkan Matan secara istilah sebagaimana yang disebut dalam kitab-kitab *Musthalāh al-Hadīth* yaitu materi atau pesan yang ada di dalam hadis, dan terletak setelah sanad. Nūr al-Dīn 'Itr melihat dalam perkembangannya, penelitian terkait hadis dapat dibagi menjadi tiga bagian; ilmu terkait matan yang dilihat dari segi siapa yang mengucapkannya, ilmu terkait penjelasan matan, dan ilmu yang berbicara tentang rawi hadis. Dari tiga pembagian ini kemudian muncul istilah kritik sanad dan matan sebagai upaya pengkategorisasian status hadis, apakah sahih, hasan, atau *dla'if* ('Itr, 1979).

Suatu matan dapat dikatakan berkualitas sahih jika unsur-unsur kesahihannya sudah terpenuhi. Setidaknya terdapat dua syarat kesahihan matan, yakni terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illah* (cacat). Penelitian *syuzuz* dan *'illah* pada matan jauh lebih sulit daripada penelitian *syuzuz* dan *'illah* pada sanad. Hal ini dikarenakan belum ada kitab-kitab yang menghimpun berbagai matan yang mengandung *syuzuz* dan *'illat*. Jika suatu matan tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka matan tidak dapat dikategorikan sebagai matan yang sahih. Sebagaimana kualitas

pada sanad, matan juga memiliki tingkatan kualitas. Matan juga bisa memiliki kualitas daif yang jumlahnya tidak sebanyak yang terdapat pada sanad. Adapun istilah daif yang digunakan untuk matan adalah *munqalib* (Ismail, 1992).

a. Menurut al-Syafi'i

Ajjaj al-Khathib mengutip pendapat al-Syafi dari kitab al- Risalah, yang mengatakan bahwa kriteria periwayat adalah (1) dapat dipercaya dalam agama; (2) jujur dalam meriwayatkan; (3) mengerti serta memahami hadis yang diriwayatkan; (4) mengetahui lafal yang dapat mengubah makna hadis; (5) mampu meriwayatkan hadis sesuai dengan hurufnya seperti yang ia dengar; (6) tidak meriwayatkan secara makna. Sebab jika ia meriwayatkan secara makna, ia tidak mengetahui kemungkinan ia mengubah sesuatu yang halal jadi haram. Sebaliknya jika ia meriwayatkan hadis sesuai dengan huruf-hurufnya, maka kemungkinan terjadinya perubahan makna dapat dihindari (Al-Khaṭīb, 2006). Ahmad Muhammad Syakir sebagaimana dinyatakan Syuhudi Ismail, mengomentari pendapat al-Syafi, bahwa ulama yang mula-mula menerangkan secara jelas kaidah kesahihan hadis adalah al-Syafi Pernyataan al-Syakir menurut penilaian Syuhudi Ismail memberi petunjuk, bahwa kriteria yang diajukan al-Syafi meliputi kriteria kesahihan sanad dan matan (Ismail, 1992).

Selanjutnya Syuhudi Ismail menyatakan bahwa untuk sanad hadis, kriteria al-Syafi'i pada dasarnya telah secara tegas melingkupi seluruh aspek yang seharusnya mendapat perhatian khusus, kecuali masalah matan belum mendapat perhatian secara tegas. Terlepas dari penilaian ulama tentang apakah al-Syafi telah merumuskan kaidah kesahihan yang meliputi sanad dan matan, dapat pula dinyatakan bahwa kritik yang berkaitan dengan kesahihan matan hadis menurut al-Syafi penekanannya pada dua unsur. Yaitu, unsur kata (lafal) dan makna atau kandungan hadis.

b. Menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim

Menurut ulama hadis, Imam Bukhari dan Muslim tidak membuat definisi hadis secara tegas. Namun keduanya telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis sahih. Di antara kritik yang diajukan terdapat perbedaan tetapi terdapat empat butir yang disepakati yakni: 1) rangkaian sanad harus bersambung dari awal hingga akhir sanad, 2) para periwayat dalam rangkaian sanad harus *thiqah* (adil dan dhabith), 3) hadis itu terhindar dari 'illat (cacat) dan syudzudz (keganjalan), 4) guru murid disyaratkan sezaman. Imam al-Nawawi mengomentari persyaratan kesahihan hadis yang diajukan Muslim, sebagai persyaratan yang meliputi sanad dan matan (Ismail, 1992). Yang berkait dengan matan adalah *shādh* dan 'illat. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari ke-daif-an hadis yang berhubungan dengan matan yakni lafal dan makna. Persoalan pokok terletak pada maknanya.

c. Al-Nawawi dan al-Suyuthi

Hadis sahih menurut al-Nawawi adalah: Hadis sahih ialah periwayatnya adil dan dabit, tidak terdapat syudzudz dan 'illat.' Al-Suyuthi menjelaskan bahwa, meliputi; *munqathi'*, *mu'allaq*, *mudallas*, *mursal*; (2) yang dinukil dari periwayat yang dikenal daif; (3) yang dinukil dari periwayat yang banyak berbuat kesalahan; (4) dan (5) *shādh* dan *mu'allal* (Ismail, 1992). Menurut al-Suyuthi ada 10 (sepuluh)

macam yang menjadi sebab kedaifan hadis yang tercakup dalam kaidah *gayru syudzudz wa la 'illah*. Kesepuluh macam kesalahan tersebut, semuanya terkait dengan sanad. Tetapi *shādh* dan mu'allal selain terkait dengan sanad juga terkait dengan matan. Pada uraian terdahulu disebutkan, bahwa menurut al-Suyuthi mudhtarib termasuk jenis mu'allal. Ketiga macam bentuk kedaifan tersebut (*mudtarib*, mu'allal dan *shādh*) persoalannya terletak pada lafal dan makna.

### Metode Kritik Matan

Istilah "kritik" sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *naqd* (نقد), yang secara harfiah mengandung makna menimbang, membandingkan, serta memberikan penilaian. Dalam konteks keilmuan Arab, *naqd* juga sering dipahami sebagai aktivitas penelitian, analisis mendalam, verifikasi, dan identifikasi atau pembedaan. Ibnu Abī Hātim al-Rāzī, sebagaimana dikutip oleh Hasyim Abbas, menjelaskan bahwa *naqd* bermakna sebagai tindakan seleksi, yaitu: "*Menyeleksi antara hadis yang sahih dan yang lemah serta memberikan penilaian terhadap para perawinya dari sisi kredibilitas maupun kelemahannya.*" Walaupun istilah *naqd* digunakan oleh sejumlah ulama hadis, namun istilah ini sendiri kurang begitu populer di kalangan mereka. Para pakar hadis lebih akrab dengan istilah *jarḥ wa ta'dil*, yaitu ilmu yang secara khusus membahas validitas dan integritas suatu hadis berdasarkan kualitas perawi dan isi riwayatnya. Oleh sebab itu, kritik hadis bisa dimaknai sebagai pendekatan atau metode yang digunakan dalam menilai riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan berpegang pada syarat-syarat dan prinsip-prinsip yang telah dirumuskan guna memastikan kebenaran dan kesahihan hadis tersebut.

Dalam praktik kritik matan, pendekatan metodologisnya bertumpu pada dua kategori utama, yaitu *hadis maqbul* (diterima) dan *hadis mardud* (ditolak). *Hadis maqbul* merujuk pada riwayat yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum syariat, baik karena dinilai memiliki otoritas kuat berdasarkan kandungannya maupun karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Hadis dalam kategori ini biasanya menunjukkan kualitas yang tinggi dalam aspek matan maupun sanad-nya. Sebaliknya, *hadis mardud* adalah hadis yang ditolak penggunaannya, terutama karena isinya bertentangan dengan al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa penilaian terhadap *maqbul* atau *mardud* ini tidak semata-mata berdasarkan kriteria benar atau salah secara logika rasional atau empiris, melainkan melalui pendekatan integratif dalam ilmu hadis. Jika ditemukan hadis yang sanad-nya sahih namun matan-nya ditolak atau dipertanyakan, maka hadis tersebut diklasifikasikan sebagai *hadis mukhtalif*. Untuk menyelesaikan problematika dalam hadis-hadis *mukhtalif* ini, para ulama menggunakan pendekatan seperti kompromi (*al-jam' wa al-taufiq*), konsep nasakh dan mansukh, metode tarjih (menguatkan salah satu riwayat), serta pendekatan *tanawwu' al-'ibadah* (variasi bentuk ibadah yang tetap valid secara syar'i).

Setelah dipastikan bahwa suatu data hadis menunjukkan keunggulan dari segi eksistensinya, maka tahap selanjutnya adalah menguji kesesuaian data tersebut terhadap kaidah-kaidah serta syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam analisis matan hadis. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa syarat dan kaidah tersebut terpenuhi secara positif, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai *sahih*. Langkah

berikutnya adalah melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap isi atau substansi matan tersebut, guna menilai kelayakannya untuk dijadikan sebagai dasar dalam beramal (*ma'mūlun bih*). Jika substansi matan dinilai tidak layak atau tidak memenuhi syarat untuk dijadikan pedoman, maka ia termasuk dalam kategori *ghairu ma'mūlun bih*. Namun, apabila ditemukan adanya indikasi kecacatan dalam matan tersebut - baik berupa '*illah* (cacat tersembunyi) maupun *syudzūdz* (kejanggalan yang menyelisihi riwayat yang lebih kuat) - maka status hadis itu secara otomatis diturunkan menjadi *da'if* (lemah) atau bahkan *saqīm* (cacat secara fatal).

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa para ulama memiliki beragam tolak ukur dalam menentukan kesahihan sebuah matan hadis. Adapun Syuhudi Ismail juga memberikan tawaran metode untuk meneliti atau mengkritisi sebuah matan hadis, di antaranya;

a. Penelitian matan harus melihat kualitas sanad

Dalam melakukan kajian terhadap *matan* hadis, langkah pertama yang perlu ditempuh adalah meneliti kualitas *sanad*-nya. Hal ini selaras dengan praktik umum dalam tradisi kritik hadis yang mengutamakan evaluasi sanad sebelum matan. Namun demikian, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa sanad lebih penting daripada matan, sebab keduanya memiliki posisi yang sama penting dan saling melengkapi. Kritik terhadap matan menjadi relevan dan diperlukan apabila sanad hadis telah memenuhi kualifikasi otentisitas. Jika sebuah hadis tidak memiliki sanad yang jelas, maka kebenaran klaim matannya sebagai sabda Nabi saw. patut dipertanyakan.

Terkait hal ini, Imam al-Ḥākim menegaskan bahwa kualitas sahih suatu hadis tidak cukup hanya dilihat dari sanadnya, tetapi juga harus dilihat dari pemahaman terhadap kandungan matannya, kapasitas hafalan perawinya, serta sejauh mana hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak pihak. Karena itu, terdapat kemungkinan bahwa suatu hadis memiliki sanad yang sahih, tetapi matannya belum tentu sahih, atau sebaliknya. Bahkan, terdapat pula hadis yang baik dari segi sanad maupun matannya, dan ada pula yang lemah pada kedua aspek tersebut.

Para ulama hadis sepakat bahwa suatu hadis dikategorikan sahih *li dhātihī* apabila baik sanad maupun matannya sama-sama memenuhi kriteria kesahihan. Suatu matan dianggap sahih jika bebas dari kejanggalan (*shudhūdh*) dan kecacatan tersembunyi ('*illah*). Standar ini dikemukakan melalui definisi berikut: "Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan memiliki kemampuan hafalan sempurna dari perawi selevelnya, serta terbebas dari kejanggalan dan cacat."

Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī sebagaimana dikutip oleh Zubaidah, suatu matan hadis dapat diterima (*maqbūl*) jika memenuhi beberapa syarat berikut: *pertama*, Tidak bertentangan dengan akal sehat. *Kedua*, Tidak bertentangan dengan hukum-hukum al-Qur'an yang bersifat *muḥkam*. *Ketiga*, Tidak bertentangan dengan hadis mutawātir. *Keempat*, tidak bertentangan dengan praktik yang telah menjadi

konsensus ulama terdahulu. *Kelima*, tidak bertentangan dengan dalil yang bersifat qath'i. *Keenam*, tidak bertentangan dengan hadis āhād yang lebih kuat dalam aspek kesahihan.

Di sisi lain, para ulama hadis juga telah mengidentifikasi sejumlah indikasi pemalsuan dalam matan, antara lain: *pertama*, kelemahan struktur kalimat. *Kedua*, lemah dari segi makna. *Ketiga*, bertentangan dengan makna yang jelas dan tidak dapat ditakwil dari al-Qur'an. *Keempat*, bertentangan dengan fakta sejarah yang diketahui pada masa Nabi saw. *Kelima*, hadis sesuai dengan mazhab perawinya yang dikenal fanatic. *Keenam*, hadis mengandung informasi besar yang semestinya diriwayatkan secara luas, tetapi hanya dikenal melalui satu orang. *Ketujuh*, hadis menyebutkan pahala yang sangat besar untuk amalan kecil, atau ancaman berat atas dosa yang ringan.

Persoalan yang sering muncul dalam kritik matan adalah kerumitan metodologis dalam penerapan kaidah-kaidah penilaian tersebut. Banyak aspek yang harus dipertimbangkan secara bersamaan, dan tidak jarang terjadi konflik antarindikator dalam teks matan yang dikaji. Oleh karena itu, ketelitian dan pemahaman mendalam menjadi sangat penting. Seorang peneliti matan hadis idealnya menguasai ilmu-ilmu pendukung seperti *asbāb al-wurūd*, *mukhtalif al-hadīth*, dan berbagai metode kritik lainnya (Siregar, 2020).

#### b. Melihat matan yang semakna

Penelitian terhadap matan yang semakna penting dilakukan karena dalam hadis terdapat periyawatan secara maknawi, artinya periyawatan tersebut tidak secara harfiah. Sehingga tampak berbeda tetapi masih memiliki makna yang sama. hal ini berkaitan dengan proses transmisi hadis yang bermula dari tradisi lisan sehingga memungkinkan terjadinya periyawatan secara maknawi. Penelitian matan ini bisa dilakukan dengan metode *muqaranah* atau perbandingan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan redaksi sebuah matan hadis dapat diterima atau tidak, metode ini juga berguna untuk melihat koententikan hadisnya. Dari metode ini juga dapat diketahui apakah sebuah matan hadis memiliki *ziyadah* atau tidak (Siregar, 2020).

Contoh nyata dari perbedaan ini dapat dilihat pada dua versi hadis tentang perdamaian, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah (Al-Quzwainī, n.d.) dan riwayat lainnya oleh Ahmad (Hanbal, 2001).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ بْنُ مَخْلِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ عَوْفٍ،  
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: (الصُّلُحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ،  
إِلَّا صُلُحًا حَرَمَ حَلَالًا، أَوْ أَحْلَ حَرَامًا) رواه ابن ماجه.

حدثنا سليمان بن داود المهرى، أخبرنا ابن وهب، حدثني سليمان بن بلاط، وأخبرنا أحمد بن عبد الواحد الدمشقى، أخبرنا مروان بن محمد، أخبرنا سليمان بن بلاط أو عبد العزيز بن محمد، عن كثیر بن زید،

عن الوليد بن رباح، عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله: **الصلح جائز بين المسلمين، إلا صلحًا أحل حراماً، أو حرم حلالاً، أو أحل الحرام، أو حرم الحالل** "وزاد سليمان بن داود": **المسلمون على شروطهم**.

Kedua hadis tersebut memiliki inti makna yang serupa, namun terdapat variasi dalam lafal, terutama pada penambahan frasa seperti "*menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal*." Perbedaan ini menunjukkan pentingnya penggunaan metode *muqāranah* (perbandingan antar-matan) dalam kritik matan hadis. Tujuan dari metode ini bukan hanya untuk menerima atau menolak suatu matan, tetapi untuk menelusuri mana susunan matan yang paling mendekati keaslian sabda Nabi saw. Dari metode ini, dapat teridentifikasi kemungkinan terjadinya *taqlīb* (pergeseran), *idrāj* (penyisipan), *taṣhīf* atau *tahrīf* (kesalahan tulis/baca), *iḍṭirāb* (ketidakteraturan), *ziyādah* (penambahan), atau reduksi terhadap teks asli hadis.

### c. Melihat kandungan matan hadis

Setelah meneliti matan secara maknawi, langkah selanjutnya adalah dengan melihat kandungan matan hadis. Penelitian matan akan dianggap selesai jika kandungan matan tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat. Untuk mengetahuinya bisa menggunakan rasio dan juga sejarah. Namun, cara ini memerlukan ketelitian dan kecermatan karena memang tidak mudah dilakukan. Kandungan matan juga bisa diketahui dengan melihat pendapat-pendapat ulama di dalam kitab-kitab syarah hadis, baik dengan kosa kata, hikmah, dan kata-kata asing (*gharīb*) (Siregar, 2020).

Penelitian terhadap kandungan matan hadis dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama:

#### 1) Membandingkan kandungan matan yang sejalan

Langkah ini diawali dengan pengumpulan hadis-hadis bertema serupa melalui proses *takhrij al-ḥadīth bi al-mawdū'*, kemudian dilanjutkan dengan penelitian sanad untuk memastikan validitas jalur periyawatan. Jika sanad dinyatakan sahih, maka analisis kandungan dapat dimulai dengan metode *muqāranah* (perbandingan). Bila ditemukan keselarasan makna dan tidak ada pertentangan dengan dalil yang lebih kuat, maka hadis tersebut dapat diterima dan penelitian dianggap selesai. Namun demikian, analisis terhadap konteks dan syarat-syarat penerimaan hadis tetap diperlukan.

#### 2) Membandingkan kandungan matan yang tampak bertentangan

Pada realitasnya, ditemukan beberapa hadis yang secara redaksional tampak bertentangan satu sama lain atau dengan al-Qur'an. Meski demikian, hakikatnya ajaran Nabi tidak mungkin bertentangan, karena semuanya bersumber dari Allah swt. Oleh karena itu, ketidaksesuaian ini perlu dicermati secara mendalam.

Imam al-Syāfi'i menawarkan pendekatan untuk mengharmonisasi pertentangan tersebut melalui beberapa kemungkinan:

- 1) Salah satu hadis bersifat mujmal (global) dan yang lain mufassar (rinci);
- 2) Salah satu bersifat ‘āmm (umum) dan yang lain khāss (khusus)
- 3) Salah satunya merupakan nāsikh (penghapus) dan yang lain mansūkh (dihapus);
- 4) Keduanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan secara berdampingan.

Sebagai contoh, hadis yang tampak kontradiktif adalah: Hadis larangan penulisan hadis selain al-Qur'an,

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله قال: لا تكتبوا عني، ومن كتب عني غير القرآن فليمحه  
رواه مسلم والدارمي وأحمد.

*"Janganlah kalian menulis dariku; barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an, hendaknya ia menghapusnya."* (HR. Muslim, al-Dārimī, dan Ahmad)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي خطب يوم فتح مكة، فجاء رجل من أهل اليمن يقال له أبو شاد، فقال: يا رسول الله، اكتبوا لي. فقال رسول الله: "اكتبوا لأبي شاد".  
رواه البخاري ومسلم وأبو داود.

Dari Abū Hurairah r.a., bahwa Nabi berkhutbah pada hari *Fathu Makkah*, lalu datang seorang laki-laki dari Yaman bernama Abū Syāh. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, tuliskanlah (isi khutbah) itu untukku." Maka Rasulullah bersabda: "Tuliskanlah untuk Abū Syāh." (HR. al-Bukhārī, Muslim, dan Abū Dāwūd)

Langkah penyelesaian terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan dapat ditempuh melalui pendekatan ilmu *mukhtalif al-hadīth*, serta dianalisis dengan bantuan *asbāb al-wurūd*. Alternatif lain adalah penerapan *tarjīh al-hadīth* untuk menentukan hadis yang lebih kuat, atau bila belum dapat disimpulkan, digunakan pendekatan *al-Tawaqqūf* sebagai bentuk kehati-hatian ilmiah. Pada tahapan ini, digunakan pula metode *muqāranah* dan *mu‘āradah*, yakni strategi ilmiah berupa perbandingan dan penyejajaran antar-matan untuk menemukan titik temu atau menjelaskan kontradiksi yang tampak.

### **Asas Kaidah Keshahihan Matan**

Validitas kesahihan hadis tidak bisa dilepaskan dari analisis yang kompleks terhadap unsur-unsur yang dapat menyebabkan cacat. Dua unsur utama yang menjadi perhatian untuk bisa dianalisis adalah *shādh* dan *‘illah*, yang meskipun tidak selalu tampak secara eksplisit, dapat merusak kesahihan matan apabila tidak diidentifikasi dengan cermat. Pembahasan berikut akan mengurai keduanya sebagai dasar dalam menilai kesahihan matan hadis secara metodologis.

#### a. *Shādh* Sebagai Unsur Kecacatan Matan

Secara definitif, *al-Shādh* merupakan derivasi dari kata *shādha yasyudzu*, arti

secara bahasa berarti menyendiri, menyimpang, aneh, ganjil (Munawwir, 1997). Dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, *shādh* berarti menyendiri, keluar dari jamaah, bertentangan dengan kaidah atau *qiyas* (Anis & Muntasir., 1972). Dengan arti tersebut menunjukkan bahwa hadis yang mengandung *shādh* adalah hadis yang mengandung keganjilan, baik karena menyimpang atau bertentangan dengan hal lain yang lebih kuat dan lain sebagainya.

Yunūs bin 'Abd al-A'lā memandang hadis *shādh* pada dasarnya bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* dan tidak diriwayatkan oleh selainnya. Akan tetapi, hadis *shādh* adalah apabila seorang rawi *thiqah* meriwayatkan satu hadis dan bertentangan dengan hadis lainnya yang diriwayatkan oleh orang-orang *thiqah* juga (Kusnandar, 2020). Al-Ḥākim juga mendefinisik *shādh* dengan hadis yang diriwayatkan seorang *thiqah* tetapi menyendiri (berbeda) dengan riwayat dari orang -orang *thiqah* lainnya, dan hadis tersebut tidak ada *mutabi'* (kesaksian) dari *thiqah* lainnya (Al-Naisābūrīy, 1937). Menurut Al-Khalīlīy *shādh* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh satu jalur sanad yang dinilai *shādh* oleh orang yang *thiqah* maupun tidak, apabila hadis dari orang yang tidak *thiqah* maka hadisnya *matruk* tidak bisa diterima, sedangkan bila dari orang yang *thiqah* maka hadisnya *tawaqquf* tidak bisa dijadikan hujjah (Al-Khalīlīy, 1409).

Dari beberapa pengertian *shādh* di atas, bisa diringkas bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang disampaikan oleh seorang yang *thiqah* tetapi memiliki jalur sanad menyendeiri dan bertentangan dengan riwayat dari orang-orang *thiqah* lainnya. Dengan demikian, ke-*shādh*-an sebuah hadis adalah jika terdapat satu jalur yang terdiri dari orang *thiqah*, namun bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh lebih banyak lagi per iwayat *thiqah*. Terdapat beberapa istilah dalam ilmu hadis yang hampir mempunyai kesamaan pengertian dengan *shādh*. Jika tidak sama, setidaknya istilah-istilah ini mempunyai hubungan atau peran yang bisa membantu untuk memahami satu istilah dengan istilah lainnya. Istilah yang dibilang hampir sama tersebut adalah antara *shādh* dengan *al-munkar*, *ziyadah al-thiqah* dan *al-'illah*. Untuk perbedaan *shādh* dengan *'illah* akan dijelaskan pada bagian berikutnya dalam *'Illah* sebagai Unsur Kecacatan Matan.

#### b. *Illah* Sebagai Unsur Kecacatan Matan

Sebagaimana *shādh*, *al-'Illah* merupakan salah satu unsur dari kesahihan hadis yang tidak hanya terletak pada sanad tetapi juga pada matan. Pada bagian ini, pembahasan *'illah* akan difokuskan pada matan saja. Dalam kamus Bahasa Arab *'illah* mempunyai makna penyakit, aib, atau cacat (Munawwir, 1997). Sedangkan menurut istilah *Illat* adalah peristiwa yang melalaikan seseorang dari kebutuhannya, seakan-akan *'illat* itu menjadi kesibukan kedua yang mencegahnya melakukan kesibukan pertama. Arti lain disebutkan bahwa *al-'illah* sebagai (*al-marad al-syaghil*), yakni sakit yang merepotkan atau mengganggu (Hātim, 2006). Arti ini mempunyai kesamaan dengan arti yang telah disebutkan di atas. Hanya saja, penggambaran dengan istilah sakit yang mengganggu kesehatan lebih membuat makna *al-'illah* lebih mudah dipahami.

Secara spesifik, *al-'illah* dalam ilmu hadis didefinisikan sebagai berikut; *al-*

*'illah* adalah sebab yang tersembunyi yang menunjukkan adanya keragu-raguan, ada yang berpendapat juga bahwa *al-'illah* adalah sebab tersembunyi dan samar yang merusak kesahihan hadis. Untuk lebih detailnya mengenai pengertian *al-Illat* adalah *al-'illah* adalah suatu hal tentang sebuah sebab yang tersembunyi dan merusak yang secara dhahir selamat dari berbagai kekurangan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa *al-'illah* adalah suatu hal tentang sebuah sebab tersembunyi dan merusak yang mengarah pada keragu-raguan periwayat, apakah ia seorang yang *thiqah* atau *dhaif*. bisa juga berkaitan dengan keragu-raguan pada bagian sanad atau matan.(Al-Suyutī, 1423)

Namun demikian, untuk memenuhi pengertian hadis yang mengandung *'illah* setidaknya harus memenuhi dua syarat yang sesuai dengan definisi *al-'illah* itu sendiri. Pertama, sebab yang tersembunyi dan samar. Kedua, sebab tersebut merusak kesahihan hadis.(Kāfiy, 2000) Jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka untuk menyebut sebuah hadis *shahih* atau *dhaif* telah ada istilah dan kriterianya tersendiri.

#### c. Perbedaan Antara *Illah* dan *Shādh*

Definisi *'illah* dan *Shādh* telah diuraikan. Secara singkat keduanya adalah hadis yang nampak sahih karena telah memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis (Dalmunthe, 2012). Namun, setelah dicermati lebih teliti keduanya belum memenuhi syarat kesahihan hadis. Berdasarkan pengertian yang telah penulis jelaskan di atas maka, perbedaan *illat* dan *shādh* terlihat dalam beberapa bagian berikut;

1. *Shādh* tidak terdeteksi unsur cacatnya, sedangkan *'illah* terdeteksi.
2. Semua *shādh* mengandung *'illah*, sedangkan *'illah* tidak mengandung *shādh*.
3. Indikator *shādh* adalah *al-Khata'* dan *Al-Wahm* yang terjadi pada periwayat *thiqah*, hanya saja bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqah*. Sedangkan indikator *'illah* juga *al-khata'* dan *al-wahm* yang tidak hanya terjadi pada periwayat *thiqah* tetapi juga yang *dhaif*.
4. Implikasi *shādh* berpeluang mengakibatkan perubahan makna dan pemahaman pada hadis. Sedangkan implikasi *'illah* tidak mesti mengakibatkan perubahan makna dan pemahaman hadis.

Salah satu matan hadis yang masuk kategori *shādh* yang pertama adalah hadis yang diajukan oleh Ibnu Salah (wafat 643 H/ 1254 M) yang berbunyi,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ، عَلَى كُلِّ حُرَّ أَوْ عَبْدٍ،  
ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Bawa Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah (zakatul fitr) yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan terhadap setiap orang yang berstatus merdeka, hamba sahaya, laki-laki, ataupun wanita dari kalangan umat Islam.

Kata *من المسلمين* dalam matan hadis tersebut merupakan *ziyadah* atau tambahan. Menurut Ibnu Ṣalāh, banyak ulama yang berpegang pada matan hadis tanpa *ziyadah* seperti imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Selain *Shādh* karena terdapat *ziyadah*, suatu matan bisa menjadi *shādh* karena kesalahan ejaan (*al-*

*Tashīf wa al-Tahrīfi al-Matn),* di antara contoh *shādh* jenis ini yaitu,

من صام رمضان وأتبعه شيئاً من شوال فكأنما صام الدهر كله

Kesalahan ejaan yang terdapat dalam matan hadis tersebut adalah adanya perubahan lafaz *sittan* menjadi *syai'an* yang dilakukan oleh Abu Bakr al-Shauli (Abbas, 2004). Contoh hadits yang mengandung *shādh* pada matan yang ketiga adalah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ فَارِسٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُتَّهَّى حَدَّثَنِي أَشْعَثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ خَالِدٍ يَعْنِي الْحَدَّاءَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عُمَرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَهَّلَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ تَسْهَّلَ ثُمَّ سَلَّمَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia menghasangkan Setelah dihimpun dan diinventarisir hadis-hadis yang terkait dengan pelaksanaan sujud sahwī, ditemukan tidak kurang pada 7 (tujuh) tempat (lihat lampiran). Adapun sanad pada masing-masing jalur periwayatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Jalur sanad riwayat al-Tirmidhī: Muḥammad b. Yahyā al-Nīsābūrī - Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Anṣārī - al-Ash‘ath - Ibn Sīrīn - Khālid al-Khaḍḍā’ - Abū Qilābah - Abū al-Muḥallab - Imrān b. Ḥusayn. Jalur sanad lainnya: Muḥammad b. Bashshār - Muḥammad b. Khālid - Ibrāhīm b. Sa‘d - Muḥammad b. Ishāq - Makhkūl - Kurayb - Ibn ‘Abbās - ‘Abd al-Raḥmān b. ‘Awf.
- Jalur sanad riwayat al-Nasā’ī: Muḥammad b. Yahyā al-Nīsābūrī - Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Anṣārī - al-Ash‘ath - Ibn Sīrīn - Khālid al-Khaḍḍā’ - Abū Qilābah - Abū al-Muḥallab - Imrān b. Ḥusayn.
- Jalur sanad riwayat Abū Dāwūd: Muḥammad b. Yahyā b. Fāris - Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Muthannā - al-Ash‘ath - Ibn Sīrīn - Khālid al-Khaḍḍā’ - Abū Qilābah - Abū al-Muḥallab - Imrān b. Ḥusayn.
- Jalur sanad riwayat Ibn Mājah: ‘Alī b. Muḥammad, Abū Kurayb, dan Aḥmad b. Sinān - Abū Uthmāmah - ‘Ubayd Allāh b. ‘Umar - Nāfi‘ - Ibn ‘Umar.
- Jalur sanad riwayat Aḥmad: Abū Mu‘awiyah - al-A‘mash - Ibrāhīm - Alqamah - ‘Abd Allāh.
- Jalur sanad lainnya: Waki‘ - Mālik b. Anas - Dāwūd b. Ḥusayn - Abū Sufyān - Abū Hurayrah.

Setelah dilakukan penelitian pada jalur sanad tersebut dapat disimpulkan bahwa para periwayat pada masing-masing tingkatan secara umum berkualitas tsiqat. Namun setelah ditelusuri dari sejumlah matan hadis yang telah dihimpun, secara redaksional matan hadis di atas menyendiri dan berbeda (ada keganjilan) dari redaksi matan pada hadis yang lainnya. Keganjilan matan hadis tersebut pada ungkapan *tsumma tasyahhadā* (kemudian Nabi bertasyahhud). Terkait dengan keganjilan hadis tersebut, Ibnu Sirin berkata, “Aku tidak mendengar satu riwayatpun yang menyebutkan Nabi bertasyahhud (setelah sujud sahwī). Bahkan Al-Baihaqi dan Ibnu ‘Abdil Barr secara tegas mendhaifkan hadis tersebut. Sementara itu, Ibnu Mundhīr berpendapat bahwa tasyahhud setelah sujud sahwī

merupakan sesuatu bukan suatu ketetapan (syariat). Sejumlah ahli *tahqīq* menyebutkan bahwa dalam berbagai hadis umumnya tidak menyebutkan tasyahud setelah sujud sahwī (Al-Bassam, 2009).

Selain keganjilan yang terdapat pada matan, hadis di atas juga mengandung keganjilan pada jalur sanad. Redaksi hadis yang menggunakan lafaz “*tsumma tasyahhada*” bila diamati lebih jauh ternyata hanya memiliki satu jalur sanad. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi ini hanya memiliki jalur sanad: Muḥammad b. Yaḥyā al-Nīsābūrī - Muḥammad b. ‘Abd Allāh al-Anṣārī - al-Ash‘ath - Ibn Sīrīn - Khālid al-Khaḍdā’ - Abū Qilābah - Abū al-Muḥallab - ‘Imrān b. Ḥuṣayn. Jalur sanad ini terlihat janggal apabila dihadapkan pada redaksi hadis yang tidak menggunakan lafaz “*thumma tashahhada*”. Jalur sanad hadis ini didukung sekurang-kurangnya oleh lima jalur sanad yang berbeda. Dengan kata lain, bila diamati jalur sanad ini memiliki syahid dan muttabi. Dapat disebutkan bahwa hadis yang menggunakan lafaz “*tsumma tasyahhada*” mengandung *shādh* dari segi sanad. Sedangkan sanad hadis yang redaksi hadisnya tidak menggunakan lafaz “*thumma tasyahhada*” termasuk pada kategori hadis *māhfuz*.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disebutkan bahwa kendati suatu hadis mengandung lafal atau makna yang sama (dengan kualitas rawi yang seluruhnya *thiqah*) tidak secara otomatis lafal-lafal atau makna hadis tersebut sahih dan saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Kejanggalan atau keganjilan akan diketahui ketika seluruh jalur sanad diteliti secara cermat. Bila ditemukan dari sejumlah jalur sanad, yang jalurnya menyendiri, patut diduga jalur sanad tersebut mengandung *shādh*. Sementara ke-*shādh*-an dalam suatu matan hadis, pada kasus-kasus tertentu bisa memberi indikasi pada kemungkinan *keshādhan* pada sanadnya. Namun, tidak setiap sanad yang mengandung *shādh* secara otomatis dapat mengakibatkan *shādh* pada matannya.

Salah satu contoh hadis yang dinilai mengandung ‘illat adalah hadis yang menyebutkan keutamaan beberapa sahabat Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan al-Tirmizi dari jalur Anas bin Mālik; (Al-Quzwainī, n.d.)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَّهَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّوَّاهِ بْنُ عَبْدِ الْمُجِيدِ، حَدَّثَنَا حَالَدُ الْحَدَّادُ، عَنْ أَبِي قَلَانَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عُمُرُ، وَأَصَدَّقُهُمْ حَيَاةً عُثْمَانَ، وَأَقْضَاهُمْ عَلَيْ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَأَفْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَبْنِي بْنِ كَعْبٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ نَابِتٍ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَأَمِينًا هَذِهِ الْأُمَّةُ أَبُو عَبْيَدَةَ بْنُ الْجَرَاحِ"

Sanad hadis ini dinilai sahih oleh beberapa ahli hadis seperti al-Tirmiziy, Ibn Ḥibbān, dan al-Ḥākim (Al-Quzwainī, n.d.). Namun, sebagian ulama hadis, seperti yang dijelaskan oleh Abbas (Abbas, 2004), mengkritik matan hadis tersebut karena mengandung ‘illat. Bentuk ‘illat-nya terletak pada penyandaran ucapan kepada Nabi (*marfu'*), padahal berdasarkan jalur periyawatan lainnya, diketahui bahwa redaksi serupa hanya berstatus *mauquf*, yakni perkataan sahabat semata. Dalam hal ini, matan tersebut seharusnya tidak secara langsung dinisbahkan kepada Nabi, melainkan kepada sebagian sahabat, seperti perkataan Umar bin Khaṭṭāb atau lainnya. Kekeliruan ini menjadi sorotan penting dalam ilmu ‘ilal al-ḥadīth, karena

berkaitan langsung dengan otoritas periwayatan dan validitas atribusi sabda kenabian.

Al-Hakim dalam kitabnya *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth* mengomentari riwayat ini meskipun hadis ini tampak kuat secara sanad, ternyata mengandung '*illah*' yang cukup signifikan. Imam al-Bukhārī memberikan catatan kritis bahwa riwayat tersebut sebenarnya merupakan gabungan dua bagian yang berasal dari bentuk periwayatan yang berbeda. Bagian awalnya diriwayatkan oleh Khālid al-Hadhdhā' secara mursal, yakni Abū Qilābah langsung menyandarkan ucapan kepada Nabi padahal ia tidak pernah bertemu Nabi, sementara bagian akhirnya, tentang Abu 'Ubaidah, diriwayatkan secara musnad. Para huffāz (penghafal dan kritikus hadis) dari kalangan ulama Baṣrah membedakan dengan jelas kedua bagian ini. Oleh karena itu, penggabungan antara mursal dan musnad dalam satu rangkaian matan tanpa penjelasan yang memadai menunjukkan adanya '*illah* tersembunyi'. Inilah bentuk kecacatan yang menjadikan riwayat tersebut tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori hadis sahih menurut standar ketat seperti dalam Shahih al-Bukhārī.(Al-Naisābūrīy, 1937) Hadis ini sekaligus menjadi contoh penting bagaimana telaah terhadap '*illah*' dapat mengungkap ketidaksesuaian antara penampilan luar sanad dan hakikat kualitas riwayat secara keseluruhan.

## Simpulan

Berdasar pada uraian di atas, diketahui bahwa kritik matan merupakan bagian penting dalam studi hadis, dan sejajar dengan diskursus kritik sanad, khususnya dalam memastikan otentisitas dan integritas makna hadis. Fokus utama dalam kritik matan adalah penelusuran terhadap dua unsur utama kecacatan, yaitu *shādh* (kejanggalan) dan '*illah*' (cacat tersembunyi). Melalui analisis terhadap berbagai pandangan ulama klasik seperti al-Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Muslim, hingga tokoh kontemporer seperti Syuhudi Ismail, menunjukkan bahwa validitas matan sangat ditentukan oleh keterbebasannya dari unsur-unsur tersebut. Meskipun terdapat kesepahaman teoretis mengenai pentingnya syarat tidak adanya *shādh* dan '*illah*', penerapannya dalam praktik masih menghadapi tantangan besar, terutama karena belum adanya metodologi yang baku dan sistematis. Hal ini seringkali mengarah pada penilaian yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang integratif dengan mempertimbangkan aspek linguistik, rasionalitas, historis, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, dan kontekstualisasi sosial.

Artikel ini juga mengusulkan langkah-langkah praktis dalam menilai matan hadis, seperti verifikasi sanad terlebih dahulu, perbandingan antar-matan (*muqāranah*), analisis kandungan, serta pendekatan ilmu mukhtalif dan *Asbāb al-Wurūd*. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini menjadi semakin relevan guna menghindari penerimaan hadis yang secara substansial bertentangan dengan prinsip keislaman yang rasional dan otentik. Dengan demikian, kritik matan bukan hanya alat verifikasi keilmuan, tetapi juga menjadi medium untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi tantangan zaman. Kesadaran akan pentingnya sistematika kritik matan menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan studi hadis modern yang lebih objektif dan bertanggung jawab

## Referensi

- 'Itr, N. al-D. (1979). *'Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth*. Dimashq: Dār al-Fikr.
- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Abu Hafs Mahmūd al-Thahhan. (1985). *Taysīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Bassam, A. bin 'Abdurrahman. (2009). *Taudhibul Ahkami min Bulughil Marram, diterjemahkan oleh Ade Ichwan Ali dengan judul Kupas Tuntas 3 Sujud: Sujud Sahwi, Sujud Tilawah dan Sujud Syukur*. Bogor: Pustaka Ibnu Umar.
- Al-Khalīlīy, A. Y. (1409). *Al-Irshād fī Ma'rifat 'Ulamā'i Al-Ḥadīth*. Riyāz: Maktabah Al-Rushd.
- Al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. (2006). *Uṣūl al-ḥadīth wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Naisābūrīy, A. 'Abdullāh A.-Hākim. (1937). *Ma'rifat 'Ulūm Al-Ḥadīth*. Mesirl: Dār Al-Kutub Al-Miṣrīyah.
- Al-Quzwainī, I. M. A. 'Abdullah bin Y. (n.d.). *Sunan Ibnu Majāh*. Beirut: Dār Ihyā al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Al-Sijistānī, A. D. S. bin A.-A. A.-A. (2009). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār Al-Risālah Al-'Ālamiyah.
- Al-Suyutī, J. al-D. (1423). *Tadrib al-Rawī fi Shr̄h Taqrib al-Nawawi*. Riyad: Dār al-Samah.
- Ali Yasmanto, & Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati. (2019). STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis. *Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 201–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1323>
- Anis, I., & Muntasir., A. A. H. (1972). *Al-Mu'jām al-Wāṣiṭ*. Kairo: Dār al-Da'wah.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2009). *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badi'ah, S. (2015). Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, Dan Contohnya). *Al-Dzikra*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1725>
- Bakir, M. (2018). Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin dan Fuqoha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas. *Jurnal Samawat*, 2(2).
- Dalmunthe, R. P. (2012). *Langkah Verifikasi Syaz pada Hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis*. , (Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makasar).
- Devi, A. D. (2020). Studi Kritik Matan Hadis. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits P-ISSN*: 14(2), 209–231. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6438>
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad Īmām Aḥmad bin Ḥanbal*. ttp: Maktabah al-Risalah.
- Ḩātim, I. A. (2006). *Al-'Ilal li Ibni Ḥātim*. Riyāz Muassasah Al-Jarīsīy li al-Tauzī' wa al-I'lān.
- Hera, S. H. (2020). Kritik ignaz goldziher dan pembelaan musthofa al-azami terhadap hadis dalam kitab saih al-bukhari. *Junral Living Hadis*, V(1), 133–149. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>
- Kāfiy, A. B. (2000). *Manhaj Al-Imām Al-Bukhārīy fī Taṣḥīḥ Al-Āḥādīth wa Ta'līluhu*. Bairut: Dār Ibn Ḥazm.

- Kusnandar, E. (2020). Studi Kritik Matan Hadis (Naqd Al-Matn): Kajian Sejarah Dan Metodologi. *Jurnal Ilmu Hadis Nusantara*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6765>
- Luthfi, K. M. (2015). Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadits Nabi. *Islamic Review*, 2(3), 199–222.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i2.102>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muhsin, M. (2017). Kritik Matan Hadis: Studi Komparatif antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat. *Alqalam*, 34(1), 167.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1946>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutmainnah, M. (2018). Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1, 2–3.  
<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/5%0Ahttp://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/download/5/5>
- Siregar, I. (2020). Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/shahih.v3i1.7720>
- Suryadi. (2015). REKONSTRUKSI KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM STUDI HADIS. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>
- Wahid, R. A. (2011). *Ulumul Hadis*. Medan: Perdana Publishing.
- Zulfikar, E. (2020). Otentisitas Dan Validitas Hadis Dalam Perspektif Ulama Modern. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(2), 194.  
<https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7652>
- Zubaidah. (2015). Metode kritik sanad dan matan hadits. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1).

